

UPAYA PAGUYUBAN KRISTEN JAWI PONTIANAK DALAM MEMELIHARA SOLIDARITAS SOSIAL MEKANIK ANGGOTA

Agustinus Catur Krisnugroho, Yohanes Bahari, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: nugroz30@outlook.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara kesadaran kolektif, ikatan keagamaan dan ikatan sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif pada paguyuban ini sudah cukup baik. Adapun upaya yang dilakukan untuk memelihara kesadaran kolektif ini berupa saling berkordinasi, dan selalu mengedepankan pelayanan. Ikatan keagamaan yang terdapat pada Paguyuban ini sudah baik. Adapun upaya yang dilakukan guna memelihara ikatan keagamaan ini dengan inovasi seperti rekreasi religi pada momen-momen tertentu yang dijalankan setiap tahun. Ikatan sosial dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan guna memelihara ikatan sosial ini dilakukan dengan cara menanamkan tenggang rasa terhadap para warga paguyuban serta memprogram rangkaian kegiatan paguyuban dan menjalankannya secara konsisten.

Kata kunci : Paguyuban, Solidaritas Sosial Mekanik

Abstract: The objective of this research was to know the effort of Paguyuban Kristen Jawi Pontianak maintain collective consciousness, religious ties and social ties. The research used descriptive method and qualitative approach. The techniques of data collection were observation, interview and the study of documentation. The research instruments were the directive of observation, directive of interview, and the documentation tools. This research showed that collective consciousness of the *gemeinschaft* is already. There is effort done maintain the collective consciousness as for mutually coordinate and worship priority. This religious tie of the *gemeinschaft* is good enough. There is effort done maintain the religious tie is get the religious vacation on specific moments that run every year. Social tie of the *gemeinschaft* was good. There is effort done maintain the social tie as run with instilling tolerance to *gemeinschaft* members and set the schedule activity and then run that as consistance.

Key words: *Gemeinschaft, Mechanincal Social Solidarity*

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun dituntut untuk hidup bermasyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Menurut Soekanto (2012:100) naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok yaitu “keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya”.

Kelompok sosial merupakan suatu gejala yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya. Mungkin kita sebagai manusia tidak menyadarinya, namun suatu kenyataan yang dihadapi ialah bahwa sejak lahir hingga kini kita telah menjadi anggota bermacam-macam kelompok. Khususnya dalam paguyuban (salah satu kelompok sosial yang bersifat tradisional), proses interaksi sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah paguyuban adalah bagaimana solidaritas sosial dapat terbangun dan terpelihara di antara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan.

Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emile Durkheim yang kemudian melahirkan teori “solidaritas sosial”. Dari hasil studi tersebut menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan. Tokoh asal Prancis ini melihat bahwa setiap masyarakat memerlukan solidaritas. Di sini ia membagi solidaritas ke dalam dua tipe utama yakni solidaritas mekanik dan organik.

Pada paguyuban, pemeliharaan solidaritas sangat diperlukan agar berlangsungnya rasa kebersamaan, kenyamanan dan saling peduli satu sama lain. Dan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki ikatan kekerabatan solidaritas tersebut adalah Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Dilihat dari latar belakangnya, Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini tergolong kedalam kelompok sosial yang terbentuk atas dasar solidaritas mekanik, dimana terdapat homogenitas yang menonjol dari segi ikatan kesukuan dan kepercayaan. Menurut Johnson, (1988:186) unsur utama solidaritas mekanik antara lain kesadaran kolektif, ikatan keagamaan, merupakan faktor penting dalam memelihara solidaritas kelompok.

Berdasarkan wawancara pra riset tanggal 28 Februari 2016 pukul 11:00 WIB dengan ketua paguyuban Bapak Djumadi Sunaryo, jumlah anggota dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini sebanyak 47 keluarga dan kegiatan rutin yang selama ini dijalankan berdasarkan program kerja yang relatif sama pada tiap tahunnya yaitu berupa ibadah rutin dua kali dalam satu bulan dengan lokasi di rumah para anggota yang ditentukan secara bergilir. Selain ibadah rutin setiap satu kali dalam dua minggu, terkadang ada juga kegiatan lain pada momen-momen tertentu saat perayaan paskah dengan kegiatan berupa *ibadah padang* atau *retret*,

yaitu ibadah yang dilakukan di tempat terbuka yang bertujuan untuk mendalami pengalaman spiritual dan penyegaran jasmani serta kunjungan orang sakit dan pembuatan kalender. Walaupun dalam program kerja sudah memiliki target sasaran kegiatan, namun kadang terdapat kendala untuk menyatukan rasa solidaritas anggota paguyuban seperti lokasi tempat tinggal yang berjauhan serta adanya anggota yang hadir sekali-kali hadir atau pasif. Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan ibadah rutin dalam program kerja Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Dari seluruh total anggota yang berjumlah 47 kepala keluarga, hanya sekitar 20 - 40 orang yang hadir mewakili setiap kepala keluarga dalam kegiatan ibadah rutin yang seharusnya stabil sekitar 30 -50 orang atau lebih. Hal seperti ini juga tentunya menjadi masalah bagi Paguyuban Kristen Jawi Pontianak tersebut. Salah satu penyebabnya yaitu karena banyaknya anggota yang terdapat di dalamnya dan setiap anggota kadang memiliki urusan dan kepentingan pribadi masing-masing yang mengakibatkan kurangnya rasa solidaritas dari seluruh anggota.

Mengingat latar belakang anggota paguyuban ini adalah masyarakat rantau dari berbagai desa di daerah Jawa yang datang ke kota Pontianak, masalah ini merujuk pada pernyataan Sapari (1993:76) yaitu “pesatnya pertumbuhan kota disebabkan oleh migrasi yang kemudian melahirkan masyarakat perkotaan yang sangat kompleks, menurut ukuran kesukuan, pekerjaan, pendidikan dan kelas-kelas sosial yang lain.” Anggota paguyuban yang umumnya berasal dari tanah Jawa dan awalnya bersifat homogen, setelah menetap di kota Pontianak berangsur-angsur menjadi heterogen karena profesi, pendidikan, dan kelas-kelas sosial yang ada.

Untuk itu peneliti tertarik melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara solidaritas anggotanya. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak Dalam Memelihara Solidaritas Sosial Mekanik Anggota”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian, seminar pra desain, memasuki lapangan, pengumpulan data dan analisis data. Nawawi (2007:67) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan instrumen tes seperti, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai

dengan data, fakta, dan realita mengenai “Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam Memelihara Solidaritas Sosial Mekanik Anggota”.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang pengurus dan 3 anggota Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan dokumentasi. Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Sugiyono (2014:310) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Menurut Afifudin dan Saebani (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Untuk melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dan sedikit demi sedikit melakukan wawancara. Hal ini dilakukan agar objek peneliti yaitu pengurus dan anggota Paguyuban Kristen Jawi Pontianak lebih leluasa menjawab pertanyaan secara fakta. Dalam wawancara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 2 orang pengurus dan 3 orang anggota Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai upaya memelihara kesadaran kolektif, ikatan keagamaan dan ikatan sosial yang ada di Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifudin, 2009 :131) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam menggunakan teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang berupa ibadah rutin yang dilakukan Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2009: 240) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen seperti: data-data struktur pengurus, daftar anggota dan agenda kegiatan Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, serta gambar seperti foto-foto dan sebagainya yang mengenai aktivitas Perkumpulan Saroha Batak Islam.

Dalam alat pengumpul data meliputi panduan wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi. Dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2009:270) cara pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah pengurus Paguyuban Kristen Jawi Pontianak sebanyak dua orang dan anggotanya tiga orang. Data informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Identitas Informan

No.	Inisial Nama	Jabatan
1	DS	Ketua
2	ABS	Wakil Ketua
3	SR	Anggota
4	YTG	Anggota
5	ES	Anggota

Sumber: Paguyuban Kristen Jawi Pontianak 2016

Hasil Observasi

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara kesadaran kolektif yang ada

Menjalin hubungan sosial dan memperkuat iman dan kualitas spiritual merupakan hal yang utama di dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Hal ini terlihat pada observasi pertama tanggal 10 Juli 2016 dengan jumlah dan antusias anggota dalam mengikuti rangkaian kegiatan dalam ibadah rutin. Hal itu juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran serta minat dan tujuan yang sama. Ibadah rutin pada saat itu dilakukan di rumah ketua Paguyuban di jalan R.E.Martadinata Gang Puring No.24 pada hari Minggu, tanggal 10 Juli 2016 di mulai pukul 17:00-18:30 WIB. Berikut susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan ibadah rutin tersebut: (1) Kata sambutan dari Ketua Paguyuban Kristen Jawi Pontianak yaitu Sunaryo; (2) Liturgos atau panduan tata ibadah oleh Pendeta Nuriadi; (3) Dilanjutkan kegiatan Ibadah dan menyanyikan puji-pujian dari kidung pujian berbahasa Jawa; (4) Dilanjutkan dengan khotbah. Adapun khotbah pada kali ini disampaikan oleh Pendeta Elia Hartono Unpapar dengan tema “Berbagi Kepada Sesama”; (5) Melakukan persembahan syukur secara sukarela (*pisungsung*); (6) Warta sepekan (*woro-woro*); (7) Makan bersama; (8) Selesai. Di dalam kegiatan ibadah rutin terlihat antusias setiap anggota paguyuban dalam mengikuti ibadah. Mereka mengikuti ibadah dengan tenang, tertib dan khidmat. Hal ini juga terlihat semua anggota mengikuti tata ibadah dari acara tersebut hingga selesai. Ibadah kali ini dihadiri sebagian besar anggota dengan jumlah 42 orang yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak.

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 14 Agustus 2016 yang dilaksanakan pada pukul 17.00 s/d 18.30 WIB di rumah salah satu anggota

paguyuban di jalan P. Aim, Komplek Bahari Mas, No.14B. Susunan acara pada observasi kali ini sama seperti observasi sebelumnya tidak ada perubahan, yakni: (1) Kata sambutan dari Ketua Paguyuban Kristen Jawi Pontianak yaitu Pakde DS kemudian dilanjutkan oleh kata sambutan dari tuan rumah; (2) Liturgos atau panduan tata ibadah juga dilaksanakan oleh Pakde DS; (3) Dilanjutkan kegiatan Ibadah dan menyanyikan puji-pujian dari kidung pujian berbahasa Jawa; (4) Dilanjutkan dengan khotbah. Adapun khotbah pada kali ini disampaikan oleh Pendeta Nicopolis dengan tema “Bersama Tuhan Kita Mampu”; (5) Melakukan persembahan syukur secara sukarela (*pisungsung*); (6) Warta sepekan (*woro-woro*); (7) Makan bersama; (7) Selesai. Pada ibadah rutin kali ini peneliti melihat bahwa anggota yang hadir tidak sebanyak pada ibadah sebelumnya pada 10 Juli 2016, dengan jumlah anggota yang hadir kali ini hanya 31 orang.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 11 September 2016 yang dilaksanakan pada pukul 17.00 s/d 18.30 WIB di rumah salah Bapak Yakobus Trimantomo, Jl. H.Rais.AR Gang Bersama III No.46. Susunan acara pada observasi kali ini sama seperti observasi sebelumnya tidak ada perubahan, yakni: (1) Kata sambutan dari Ketua Paguyuban Kristen Jawi Pontianak yaitu Pakde DS kemudian dilanjutkan oleh kata sambutan dari tuan rumah; (2) Liturgos atau panduan tata ibadah juga dilaksanakan oleh Pakde DS; (3) Dilanjutkan kegiatan Ibadah dan menyanyikan puji-pujian dari kidung pujian berbahasa Jawa; (4) Dilanjutkan dengan khotbah. Adapun khotbah pada kali ini disampaikan oleh Pendeta Nicopolis dengan tema “Indahnya Pengorbanan Tuhan”; (5) Melakukan persembahan syukur secara sukarela (*pisungsung*); (6) Warta sepekan (*woro-woro*); (7) Makan bersama; (7) Selesai. Pada ibadah rutin kali ini peneliti melihat bahwa anggota yang hadir ada peningkatan pada ibadah sebelumnya, dengan jumlah anggota yang hadir 36 orang.

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara ikatan keagamaan yang ada

Berdasarkan observasi pertama peneliti pada kegiatan ibadah rutin tanggal 10 Juli 2016 terlihat bahwa nilai-nilai pada ikatan agama dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dilakukan secara sungguh-sungguh. Hal ini terlihat pada kebiasaan orang-orang Kristen yang selalu mengucapkan salam dengan mengatakan “Syalom” terhadap seisi rumah serta berdoa secara pribadi ketika memasuki rumah untuk beribadah sebagai simbol bahwa Tuhan telah melindungi perjalanan dari rumah ketempat tujuan dengan selamat. Para warga paguyuban yang hadir dalam ibadah rutin pun terlihat tertib dan khidmat saat mengikuti ibadah. Dalam kegiatan ibadah rutin ini peneliti juga mendapati bahwa dalam pelaksanaan ibadah tidak terlepas dari ‘aksen kejawaan’ yang berupa menyanyikan puji-pujian berbahasa Jawa halus atau ‘bahasa krama’. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam paguyuban ini.

Pada observasi kedua tanggal 14 Agustus 2016 ini, peneliti melihat tidak jauh berbeda dari observasi pada ibadah sebelumnya. Terlihat bahwa nilai-nilai ikatan agama dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dilakukan secara sungguh-sungguh, terlihat pada anggota yang mengucapkan salam dengan mengatakan “Syalom” terhadap

seisi rumah serta berdoa secara pribadi ketika memasuki rumah untuk beribadah sebagai simbol bahwa Tuhan telah melindungi perjalanan dari rumah ketempat tujuan dengan selamat. Para warga paguyuban yang hadir dalam ibadah rutin pun terlihat tertib dan khidmat saat mengikuti ibadah. Saat memasuki rangkaian ibadah para anggota melakukan doa pembukaan dan dalam rangkaian ibadah paguyuban ini juga selalu menyanyikan puji-pujian berbahasa jawa dengan suara yang merdu.

Pada observasi ketiga tanggal 11 September 2016, peneliti juga melihat tidak jauh berbeda dari observasi pada ibadah sebelumnya. Terlihat bahwa nilai-nilai ikatan agama dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dilakukan secara sungguh-sungguh, terlihat pada anggota yang mengucapkan salam dengan mengatakan “Syalom” terhadap seisi rumah serta berdoa secara pribadi ketika memasuki rumah untuk beribadah sebagai simbol bahwa Tuhan telah melindungi perjalanan dari rumah ketempat tujuan dengan selamat. Para warga paguyuban yang hadir dalam ibadah rutin pun terlihat tertib dan khidmat saat mengikuti ibadah. Saat memasuki rangkaian ibadah para anggota melakukan doa pembukaan dan dalam rangkaian ibadah paguyuban ini juga selalu menyanyikan puji-pujian berbahasa jawa.

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara ikatan sosial yang ada

Berdasarkan observasi pertama peneliti pada kegiatan ibadah rutin tanggal 10 Juli 2016 peneliti menemukan bahwa ternyata ibadah dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur karena tuan rumah Pakde DS yang juga selaku ketua paguyuban berulang tahun. Namun pada saat itu juga merupakan ibadah perpisahan pelayan firman kali ini yaitu Pdt. Elia yang akan pindah ke Surabaya dalam waktu dekat. Pada ibadah paguyuban kali ini terlihat bahwa tuan rumah juga memberikan kenang-kenangan berupa nyanyian beberapa bait lagu dan sumbangan yang diambil sebagian dari kas yang sebelumnya sudah di kumpulkan secara sukarela dari seluruh anggota paguyuban. Adapun dalam paguyuban ini kebiasaan bersalam-salaman ketika proses ibadah selesai guna menjalin ikatan persaudaraan yang ada.

Berdasarkan observasi kedua peneliti pada kegiatan ibadah rutin tanggal 14 Agustus 2016 peneliti menemukan hal baru pada aspek ikatan sosial pada ibadah rutin kali ini, tidak seperti aspek ikatan keagamaan yang sama dan terpelihara pada observasi sebelumnya. Di perkumpulan Paguyuban Kristen Jawi Pontianak pada observasi kali ini terdapat kedatangan anggota baru yang merupakan adik ipar dari Pendeta Nicopolis atas nama keluarga Bapak Haryanto, serta pada di akhir acara di selingi ‘kesaksian’(cerita pengalaman hidup atau spiritual) dari Bapak Haryanto. Beliau masuk menjadi anggota di Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini merupakan ajakan dan motivasi dari Pendeta Nicopolis yang merupakan abang iparnya. Saat sesi ‘kesaksian’ berlangsung, peneliti menemukan bahwa ada salah satu anggota paguyuban lain yang memberi kidung puji-pujian berbahasa jawa miliknya kepada Bapak Haryanto ini sebagai simbolis penerimaan anggota baru. Disini peneliti melihat bahwa adanya ikatan sosial berupa interaksi sosial yang terjalin antara anggota lama terhadap anggota baru. Ikatan sosial lain juga ditemukan peneliti saat

mengetahui ada beberapa anggota yang mengikuti ibadah paguyuban karena diberi tumpangan oleh ketua paguyuban, Pakde DS untuk mengikuti ibadah paguyuban. Anggota yang diberi tumpangan oleh Pakde DS ini merupakan anggota yang berusia lanjut yang tidak memungkinkan membawa kendaraan sendiri untuk menghadiri ibadah paguyuban rutin.

Berdasarkan observasi peneliti yang ketiga pada kegiatan ibadah rutin tanggal 11 September 2016, peneliti menemukan di perkumpulan Paguyuban Kristen Jawi Pontianak pada observasi kali ini terdapat kedatangan 3 anggota baru berkat ajakan dari kerabat mereka yang telah menjadi anggota lama di paguyuban ini. Anggota baru tersebut bernama Bapak Pendeta Sawal Riyadi, Bapak Osa dan Bapak Ngadiman. Adapun peneliti melihat interaksi yang terdapat pada paguyuban ini sama seperti interaksi pada umumnya. Interaksi juga ditunjukkan dengan sambutan dan perkenalan diri oleh ketiga anggota yang baru bergabung dalam paguyuban pada hari itu. Mereka, para warga paguyuban saling bercengkrama satu sama lain dan tampak keharmonisan melekat pada paguyuban ini. Interaksi lain pun diwujudkan dalam sikap toleran mengantri dengan tertib saat makan bersama.

Hasil Wawancara

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara kesadaran kolektif yang ada

1. Hasil Wawancara Pengurus

Berdasarkan penuturan dari ke-2 informan mengenai asal daerah mereka yakni Pakde DS dan Mas ABS bahwa mereka berasal dari daerah yang berbeda. Pakde DS berasal dari Salatiga, Jawa Tengah dan bergabung dengan Paguyuban Kristen Jawi pada tahun 1984 sedangkan Mas ABS merupakan salahsatu ‘regenerasi’ dari Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Mas ABS merupakan warga paguyuban beretnis Jawa namun lahir dan besar di kota Pontianak dan bergabung pada paguyuban pada tahun 2011. Seperti yang diungkapkan oleh Pakde DS “kalo si Agus Budi itu termasuk regenerasi, dulu orang tuanya aktif dalam peguyuban, sekarang dia yang jadi penerus orang tuanya.” (wawancara Sabtu, 6 Agustus 2016 pada pukul 10.45 – 11.20 WIB)

Menurutnya, bentuk kesadaran kolektif di paguyuban ini dilihat dari kehadiran anggota pada kegiatan-kegiatan paguyuban seperti ibadah rutin dan dalam hal penggalangan dana untuk keperluan bersama di dalam paguyuban. Dalam paguyuban ini, undangan via SMS digunakan para pengurus untuk mengajak para warga paguyuban untuk mengikuti ibadah rutin. Jika dilihat dari tingkat kesadaran kolektif sudah sangat baik dilihat dari kehadiran para warga yang dinilai ramai sekitar 80% namun kegiatan tidak terlalu ramai jika situasi tidak mendukung seperti saat hujan deras, waktu kegiatan berdekatan dengan hari libur, dan ketika lokasi ibadah yang terlalu jauh dari pusat kota. Kesadaran kolektif dalam paguyuban ini juga terlihat baik saat di adakan penggalangan dana untuk warga yang sakit atau sebagai pemasukan kas. Hal serupa juga diutarakan oleh Mas ABS “di paguyuban ini ya, kesadaran kolektif terlihat dari 80% kehadiran dan

respon saat penggalangan dana artinya partisipasi mereka dalam paguyuban ini cukup baik. Dapat juga dilihat dari solidaritas sosial. Misalnya saat ada yang sakit dan berduka, kita akan membantu dan jika ada warga paguyuban yang memerlukan bantuan kita akan bantu.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45)

Adapun usaha pengurus untuk menjaga anggota warga paguyuban untuk tetap bertahan berdasarkan penuturan oleh Pakde DS dan Mas ABS bahwa usaha yang dilakukan pengurus dengan berbagai cara seperti komunikasi dan kordinasi setiap membuat progam. Kordinasi tidak dilakukan oleh pengurus paguyuban sendiri namun dikembalikan lagi oleh para warga paguyuban. Sehingga setelah dimusyawarahkan bersama dengan warga anggota paguyuban, pengurus disini yang berperan sebagai pelaksana. Disini Mas ABS menambahkan “artinya kita menampung masukan-masukan warga agar mereka merasa saling memiliki dengan harapan mereka akan bertahan di paguyuban ini.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45 WIB)

Selain usaha untuk menjaga para anggota paguyuban adapun usaha lain yang dilakukan para pengurus untuk menambah anggota guna menjaga serta memelihara solidaritas mekanik yang ada pada paguyuban. Pakde DS dan Mas ABS mengungkapkan usaha yang dilakukan oleh pengurus yang pertama yaitu mengetahui dulu latar belakang para warga karena pastinya mereka berasal dari denominasi gereja yang berbeda-beda. Kemudian pengurus akan melakukan komunikasi yang baik dan mengajak serta anggota baru dalam kegiatan tanpa melihat latar belakang mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Pakde DS “Usaha menambah selalu ada dengan mengajak bagi yang belum tahu, karena paguyuban ini bersifat terbuka dan tanpa melihat denominasi gereja.” (wawancara Sabtu, 6 Agustus 2016 pada pukul 10.45 – 11.20 WIB).

Pakde DS mengungkapkan bahwa kesadaran kolektif juga tidak hanya dijaga dan ditekankan kepada para anggota paguyuban saja, namun juga kepada para pengurus sendiri hal ini ditunjukkan dari pengurus yang selalu berkordinasi karena kepengurusan yang diterapkan oleh Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini bersifat kolegal. Hal ini dijelaskan oleh Mas ABS “didalam kepengurusan ini bersifat kolegal, jika ada pengurus yang berhalangan maka kita akan melakukan pendekatan. Seperti pengurus yang sedang bertugas di luar kota maka kita akan melakukan komunikasi dan kordinasi via telepon untuk memberi tahu setiap perkembangan yang ada.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45 WIB).

Adapun upaya yang dilakukan pengurus guna mempertahankan rasa saling memiliki yang mendalam (intensitas) dari kesadaran kolektif para warga Paguyuban Kristen Jawi Pontianak menurut Mas ABS adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dan mengutamakan pelayanan. Dalam arti pengurus melihat apa yang mereka butuhkan maka pengurus akan suport. Hal ini juga ditegaskan oleh Pakde DS “Upaya pengurus dalam mempertahankan intensitasnya yaitu

dengan cara berkomunikasi secara harmonis dan mengedepankan pelayanan.” (wawancara Sabtu, 6 Agustus 2016 pada pukul 10.45 – 11.20 WIB).

2. Wawancara bersama anggota

Untuk perihal keaktifan dalam kegiatan ibadah rutin paguyuban, para informan yakni Pakde YTG, Bude SR dan Bapak ES termasuk para anggota yang tergolong aktif dalam paguyuban, namun terkadang jika terjadi kendala atau situasi yang tidak memungkinkan untuk hadir dalam kegiatan ibadah rutin dalam paguyuban, mereka juga merasakan ada yang janggal dalam hati mereka karena tidak dapat hadir dalam ibadah rutin tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Pakde YTG “walaupun dikatakan selalu hadir, namun jika karena suatu sebab tidak dapat hadir, terasa adanya kekecewaan dalam kalbu.” (wawancara Jum’at, 19 Agustus 2016 pada pukul 10.00 – 10.50 WIB)

Setelah dilakukan wawancara secara mendalam, hanya 1 dari ke-3 informan yaitu Pakde YTG yang tidak atau jarang mengajak serta mengingatkan anggota yang kurang aktif dalam paguyuban. Beliau memaparkan hal ini disebabkan karena keterbatasan fisik mengingat usia yang sudah cukup tua sehingga untuk berkunjung dalam mengingatkan serta mengajak anggota yang kurang aktif tidak memungkinkan dan mungkin hanya sesekali untuk mengajak anggota lain. Hal dalam mengajak serta mengingatkan juga dipaparkan oleh Bapak ES “Kita tetap saling mengingatkan satu sama lain. Mana yang ga aktif kita datangi permasalahannya apa, sehingga kita tau dan dapat saling merangkul demi memuliakan Tuhan.” (wawancara Kamis, 25 Agustus 2016 pada pukul 18.30 – 19.15 WIB)

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara ikatan keagamaan yang ada

1. Hasil Wawancara Pengurus

Nilai merupakan sesuatu yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang buruk oleh masyarakat (2016: https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial). Di dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, nilai yang dianut berupa peningkatan kualitas iman tanpa memandang latar belakang warga paguyuban. Berdasarkan penjelasan dari Mas ABS, Paguyuban Kristen Jawi Pontianak terdiri dari para warga yang berasal dari bermacam-macam denominasi gereja, jadi para pengurus akan memberikan pelayanan ibadah dengan silih berganti, jadi pelayan firman yang akan menyapaikan khotbah tidak berasal dari satu denominasi gereja saja. Sehingga mereka para warga paguyuban ini merasa betah dan tidak jenuh dengan gaya penyampaian khotbah yang monoton dan dapat meningkatkan kualitas iman mereka. Hal ini juga tegaskan oleh Pakde DS “di paguyuban banyak pendeta yang bergabung, sehingga melayani secara bergantian untuk lebih meningkatkan kualitas iman masing-masing anggota.” (wawancara Sabtu, 6 Agustus 2016 pada pukul 10.45 – 11.20 WIB).

Adapun ritual keagamaan yang terdapat dalam paguyuban ini berupa kegiatan ibadah dengan tatacara iman Kristen yang dilakukan dua kali dalam satu bulan, namun tidak menutup kemungkinan dilaksanakan satu kali atau lebih dari dua kali dalam sebulan karena sesuatu dan lain hal. Hal ini di jelaskan oleh Mas ABS “Kita melakukan kegiatan ibadah dua kali dalam sebulan berdasarkan kesepakatan yang sudah dibuat dan kadang juga jika ada warga yang minta untuk diadakan ibadah paguyuban dirumahnya juga kita adakan sehingga bisa lebih dari dua kali.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45 WIB).

Pakde DS dan Mas ABS juga mengungkapkan bahwa ada pula inovasi yang dilakukan oleh pengurus Paguyuban Kristen Jawi guna menjaga dan memelihara ritual keagamaan dalam paguyuban dengan melakukan ‘*retret*’ pada momen-momen paskah dan kunjungan kasih terhadap perkumpulan paguyuban Kristen Jawi lain di lain kota seperti pada kota Singkawang dan Bengkayang. Hal ini juga dapat dibilang sebagai sarana ‘*refresihng*’ dari paguyuban. Mas ABS mengatakan “dalam periode tertentu kita juga mengadakan kunjungan pada anggota paguyuban lain di kota singkawang dan bengkayang. Guna menjalin silaturahmi sekaligus rekreasi. Dan kadang kita juga mengadakan retret seperti di pasir panjang.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45 WIB).

2. Wawancara bersama anggota

Seperti pada pembahasan wawancara sebelumnya, ikatan keagamaan yang ada pada Paguyuban Kristen Jawi meliputi unsur nilai sosial keagamaan dan ritual. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ke-3 informan, seluruhnya merasakan nilai-nilai sosial keagamaan yang ada dalam paguyuban ini terasa sangat baik. Disisi rohani mereka merasakan cukup baik dan terasa nilai-nilai religiusnya dan disisi sosial sangat terasa seperti yang diutarakan oleh Bapak ES “nilai-nilainya itu saling mengingatkan dan saling melayani satu sama lain untuk menjaga rasa solidaritas”. (wawancara Kamis, 25 Agustus 2016 pada pukul 18.30 – 19.15 WIB)

Adapun pemaparan dari ke-3 informan tentang aspek ritual yang dinilai sudah sesuai dengan tatacara ibadah kaum Nasrani dan dipadukan dengan aksen Jawa. Hal ini dijelaskan oleh Bude SR “dari segi ritual, paguyuban tetap memakai tatacara ibadah yang biasa di gereja. Ibadah, pembacaan firman dan terjemahannya sering di pimpin oleh hamba Tuhan yang bertugas dan liturgos yang mengatur tata cara beribadah, puji-pujian berbahasa Jawa serta persembahan dan mendoakan yang sakit dan yang ada pergumulan, doa berkat dan penutup.” (wawancara Minggu, 21 Agustus 2016 pada pukul 15.00 - 15.40 WIB)

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara ikatan sosial yang ada

1. Hasil Wawancara Pengurus

Dalam paguyuban ini terdapat ikatan sosial dalam bentuk interaksi sosial yang mengintegrasikan para warga paguyuban didalamnya. Dalam hal konflik, berdasarkan pemaparan dari kedua pengurus, mereka menjawab tidak konflik yang terjadi

diantara warganya dalam paguyuban ini selama masa kepengurusan periode ini. Adapun menurut penuturan oleh Pakde DS dan Mas ABS bentuk interaksi yang ada pada Paguyuban Kristen Jawi Pontianak berupa kunjungan pada warga yang sakit, atau pada warga yang kurang aktif, serta saling membantu untuk membantu dalam aspek ekonomi anggota paguyuban yang bisa dikatakan kurang mampu yang biasa dilakukan pada momen natal. Hal serupa di ungkapkan oleh Pakde DS yaitu “bentuk interaksi sosial yang ada berupa mengadakan kunjungan setiap ada anggota yang sakit, terkena musibah atau lahiran”. (wawancara Sabtu, 6 Agustus 2016 pada pukul 10.45 – 11.20 WIB)

2. Wawancara bersama anggota

Dalam hal aspek ikatan sosial yang ada pada Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini menyangkut tentang bentuk interaksi yang terjadi di dalam paguyuban. Hasil wawancara peneliti kepada ke-3 informan yang merupakan anggota warga paguyuban memaparkan bahwa bentuk interaksi yang ada dalam paguyuban sudah baik dan terjaga dari waktu ke waktu. Saat ditanyai tentang konflik, para informan menjawab tidak ada konflik yang ditemukan dalam waktu belakangan ini. Bentuknya interaksi yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara berupa seperti mengunjungi warga yang sakit atau membantu yang berkesusahan, juga mengadakan acara di momen-momen paskah biasanya para warga paguyuban juga mengunjungi panti-panti sosial untuk memberikan bantuan sekaligus refreshing. Interaksi yang dilakukan tanpa memandang latar belakang sosial seperti yang ditegaskan oleh Pakde YTG “bentuk berinteraksi dalam bermasyarakat, warga Paguyuban Kristen Jawi ini harus mendukung penuh semboyan NKRI yang dapat kita baca dalam lambang kebangsaan NKRI. “Bhineka Tunggal Ika”, bermacam-macam tetapi selalu manunggal.” (wawancara Jum’at, 19 Agustus 2016 pada pukul 10.00 – 10.50 WIB)

Pembahasan Penelitian

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak Dalam Memelihara Kesadaran Kolektif Yang Ada

Kesadaran kolektif merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok serta adanya rasa kewajiban moral untuk menjalankan peran yang diharapkan. Kesadaran kolektif ini harus dijaga agar solidaritas yang ada didalamnya dapat bertahan. Menurut Durkheim (dalam Damsar 2015:89), di dalam kesadaran kolektif, memiliki empat dimensi pokok yaitu volume, intensitas, rigiditas, dan konten. Volume menunjuk pada jumlah orang yang berada dalam lingkup jangkauan kesadaran kolektif. Intensitas menyatakan seberapa dalam individu merasakan kesadaran kolektif. Rigiditas mengacu kepada seberapa jelas kesadaran kolektif itu didefinisikan, dan konten melingkupi bentuk kesadaran kolektif pada dua tipe ideal masyarakat tersebut. Di dalam penelitian ini peneliti hanya melihat volume dan intensitas dari anggota Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti yang dilakukan sebanyak tiga kali, kesadaran kolektif yang ditunjukkan berdasarkan pada kehadiran para warga

paguyuban terdapat kenaikan dan penurunan jumlah kehadiran. Pada observasi pertama di tanggal 10 Juli 2016 jumlah yang hadir sebanyak 42. Namun mengalami penurunan pada tanggal 14 Agustus 2016 dengan jumlah warga yang hadir hanya 31 orang, dan kenaikan terjadi pada observasi ke-3 di tanggal 11 September 2016 dengan jumlah yang hadir sebanyak 36 orang.

Didukung hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap 2 informan yang memiliki tanggung jawab sebagai pengurus, yakni Pakde DS dan Mas ABS mengenai kesadaran kolektif para anggota warga paguyuban khususnya pada aspek volume dan intensitas. Pada aspek volume, adapun penuturan dari kedua informan tersebut bahwa saat kegiatan ibadah rutin dilaksanakan setiap bulannya terlihat antusias dari para warga yang hadir cukup ramai sehingga memenuhi sasaran program kerja, serta respon yang baik saat diadakan penggalangan dana guna keperluan paguyuban. Meskipun selalu ramai, namun kadang juga terlihat kehadiran tidak terlalu ramai pada ibadah rutin namun sangat jarang. Mereka mengatakan bahwa Paguyuban Kristen Jawi ini merupakan sarana untuk mempersatukan orang-orang yang ingin meningkatkan kualitas iman Kristen dengan memadukan budaya jawa yang dibawa oleh para pendiri paguyuban.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap ke-3 anggota yakni Pakde YTG, Bude SR dan Bapak ES, ternyata selain dari pengurus, adapun usaha dari para para warga paguyuban untuk menambah anggota dari paguyuban ini guna menjaga eksistensi paguyuban dikalangan orang-orang 'Jawa Kristen' yang ada di Pontianak, dengan langkah awal mengajak mereka yang belum tahu mengenai Paguyuban Kristen Jawi Pontianak mulai dari kerabat terdekat sendiri dari masing-masing warga paguyuban tersebut. Dengan demikian ternyata memang benar adanya bahwa para warga paguyuban saling merangkul satu sama lain guna menambah anggota paguyuban maupun mengingatkan satu sama lain untuk aktif dalam ibadah rutin paguyuban. Usaha guna menambah anggota pun tidak hanya dari kalangan masyarakat beretnis jawa saja, namun terbuka bagi etnis lain, seperti adanya beberapa anggota paguyuban yang asli keturunan jawa namun memiliki istri atau suami dari suku lain.

Dari segi intensitas, para warga yang hadir juga terdapat dari kalangan anak-anak dan beberapa generasi muda. Adapun peneliti melihat bahwa respon para warga saat memberi persembahan juga ditanggapi dengan baik berdasarkan pengamatan peneliti ada ke-3 observasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan wawancara terhadap para pengurus yakni Pakde DS dan Mas ABS, kesadaran kolektif yang ada pada anggota sudah dapat dikatakan cukup baik. Didukung berdasarkan pemaparan dari Mas ABS "saat ada yang sakit dan berduka, kita akan adakan kunjungan kasih guna meringankan beban mereka dan jika ada warga paguyuban yang memerlukan bantuan kita akan bantu". (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45) Tidak hanya kepada para anggotanya, didalam kepengurusan pun mereka sebagai pengurus selalu berkomunikasi dan berkordinasi dengan baik guna mengabarkan perkembangan yang ada di dalam paguyuban. Sebab, di dalam kepengurusan Paguyuban Kristen Jawi bersifat kolegiat

serta mengedepankan pelayanan. Hal ini dilakukan dengan cara saling merangkul untuk menjaga solidaritas yang ada pada Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Berdasarkan wawancara dari ke-3 informan yang berstatus sebagai anggota, bahwa ketika mereka sewaktu-waktu tidak hadir, maka di dalam benaknya terasa ada yang janggal. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, sudah terjalin ikatan batin yang kuat diantara para warganya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak ES “Kita tetap saling mengingatkan satu sama lain. Mana yang ga aktif kita datang, permasalahannya apa, sehingga kita dapat saling merangkul demi memuliakan Tuhan” (wawancara Kamis, 25 Agustus 2016 pada pukul 18.30 – 19.15 WIB)

Adapun upaya untuk memelihara kesadaran kolektif ini berdasarkan observasi dan wawancara bersama pengurus paguyuban yaitu dengan cara saling berkordinasi dengan baik, melakukan pendekatan-pendekatan terhadap para anggota warga paguyuban tanpa memandang latar belakang, mendukung kebutuhan para warga paguyuban, kunjungan kasih kepada yang tertimpa musibah, serta selalu mengedepankan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif yang ada pada paguyuban sudah cukup baik dari segi volume dan intensitas.

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak Dalam Memelihara Ikatan Keagamaan Yang Ada

Ikatan keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi terhadap masyarakat yang bernuansa tradisional. Peranan utamanya, menurut Durkheim (dalam Sanderson, 2011:554) ikatan agama ialah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka sekitar seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral. Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan unsur nilai dan ritual yang dianut dan diterapkan bersama dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli, 14 Agustus dan 11 September 2016, Pada unsur nilai, nilai sosial keagamaan yang terkandung pada Paguyuban Kristen Jawi Pontianak berupa peningkatan kualitas iman dari para warga paguyuban tanpa memandang latar belakang darimana denominasi mereka berasal. Untuk tatacara beribadah digunakan tatacara ibadah secara umum yang ada pada gereja-gereja Kristen pada umumnya. Hanya pada saat menyanyikan puji-pujian dan persembahan menggunakan bahasa jawa. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan tiga kali observasi. Di dalam paguyuban ini juga terdapat beberapa pendeta dengan asal denominasi gereja yang berbeda-beda. Hal ini tentunya tidak menjadi masalah bagi nilai-nilai spiritual yang dianut oleh paguyuban ini. Hal tersebut justru menjadi keunikan tersendiri. Dikatakan unik karena dengan pendeta yang berlatarbelakang berbeda-beda, penyampaian khotbah tidak akan terasa membosankan sehingga didalam paguyuban ini memiliki ‘sesuatu yang baru’ untuk ditunggu-tunggu oleh para warga anggota paguyuban.

Dari segi ritual, ritual yang dipakai dalam paguyuban ini merupakan ritual umum yang digunakan pada gereja-gereja Kristen pada umumnya namun dipadukan dengan unsur 'kejawen' didalamnya. Waktu pelaksanaan ritual ibadah rutin dilaksanakan 2 kali dalam sebulan namun tidak menutup kemungkinan diadakan kurang atau lebih dalam sebulan yang dikarenakan sesuatu dan lain hal.

Adapun upaya yang dilakukan pengurus guna memelihara ikatan keagamaan ini dengan cara melakukan inovasi seperti mengadakan kunjungan kasih beserta rekreasi (*retret*) pada momen-momen tertentu seperti momen paskah atau hari kenaikan.

Upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak Dalam Memelihara Memelihara Ikatan Sosial Yang Ada

Ikatan sosial merupakan sebuah hubungan antara individu dalam kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dengan jangka waktu yang panjang atau permanen, dimana di dalam suatu kelompok solidaritas memerlukan ikatan ini guna menyalurkan berbagai hal berupa jasa, informasi dan lain-lain. Hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya di antara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Zanden, 1990). Ikatan sosial berupa bentuk interaksi yang ada pada paguyuban ini ditemukan peneliti pada saat melakukan tiga kali observasi.

Pada observasi pertama tanggal 10 Juli 2016, peneliti menemukan bahwa terjadi interaksi sosial secara simbolik yang ditunjukkan berupa persembahan lagu dari ketua paguyuban untuk salah satu pendeta yang melayani pada saat itu sebagai salam perpisahan. Tidak ketinggalan pula hal lain yang diberikan oleh ketua paguyuban pada saat itu yakni berupa sumbangan yang diambil dari kas yang terkumpul untuk apresiasi selama melayani di dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Pada observasi kedua tanggal 14 Agustus 2016 juga ditemukan bentuk interaksi sebagai wujud nyata dari ikatan sosial berupa interaksi antara anggota yang baru bergabung pada paguyuban pada saat itu dengan anggota yang lama. Disitu peneliti melihat bahwa anggota lama tersebut menyerahkan kidung pujian miliknya kepada anggota baru tersebut. Ini dilakukan sebagai simbol diterimanya anggota baru tersebut didalam perkumpulan Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Adapun interaksi lain berupa tumpangan yang diberikan ketua paguyuban yaitu Pakde DS kepada anggota paguyuban yang berusia lanjut. Adapun pada observasi ketiga tanggal 11 September 2016, peneliti menemukan bahwa terjadi interaksi sosial antara 3 anggota baru yang bergabung dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dengan warga lainnya yang sudah lama menjadi anggota paguyuban tersebut. Keharmonisan juga tampak pada situasi setelah ibadah selesai yang ditujukan dengan para warga paguyuban yang saling bercengkrama satu sama lain.

Diperkuat penjelasan dari hasil wawancara dari para informan yang terdiri dari pengurus dan anggota, dalam paguyuban ini interaksi lain yang didapatkan berupa kunjungan warga yang sakit atau membantu yang berkesusahan, juga mengunjungi panti-panti sosial untuk memberikan bantuan sosial. Tidak hanya itu

saja, adapun kunjungan yang dilakukan paguyuban ini kepada perkumpulan Paguyuban Kristen Jawi di kota lain seperti Singkawang dan Bengkayang. Hal ini berdasarkan pemaparan dari wakil ketua paguyuban yaitu Mas ABS “dalam periode tertentu kita juga mengadakan kunjungan pada anggota paguyuban lain di kota singkawang dan bengkayang. Guna menjalin silaturahmi sekaligus rekreasi.” (wawancara Selasa, 23 Agustus 2016 pada pukul 13.50 – 14.45)

Adapun upaya yang dilakukan guna memelihara ikatan sosial ini dilakukan dengan cara menanamkan tenggang rasa terhadap para warga paguyuban serta memprogram rangkaian kegiatan paguyuban seperti kunjungan kasih atau saling membantu terhadap anggota yang membutuhkan bantuan dan menjalankannya secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya Paguyuban Kristen Jawi Pontianak dalam memelihara solidaritas sosial mekanik anggotanya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran kolektif pada paguyuban ini sudah cukup baik. Adapun upaya yang dilakukan untuk memelihara kesadaran kolektif ini berupa saling berkordinasi, dan selalu mengedepankan pelayanan. Selain itu ikatan keagamaan yang terdapat pada Paguyuban ini sudah baik. Adapun upaya yang dilakukan guna memelihara ikatan keagamaan ini dengan inovasi seperti rekreasi religi pada momen-momen tertentu yang dijalankan setiap tahun. Ikatan sosial dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak ini juga dapat dikatakan sudah cukup baik. Upaya yang dilakukan guna memelihara ikatan sosial ini dilakukan dengan cara menanamkan tenggang rasa terhadap para warga paguyuban serta memprogram rangkaian kegiatan paguyuban dan menjalankannya secara konsisten.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka peneliti menyarankan sebaiknya bagi pengurus Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, untuk memelihara solidaritas sosial mekanik dalam paguyuban ini harus diadakan terobosan atau inovasi yang baru. Seperti mengadakan evaluasi beberapa kali setiap tahunnya mengenai apa saja yang harus dibenahi agar rasa solid didalam paguyuban tetap terpelihara. Dan bagi anggota Paguyuban Kristen Jawi Pontianak. Untuk mewujudkan solidaritas sosial mekanik di dalam Paguyuban Kristen Jawi Pontianak, peneliti melihat perlu adanya kerjasama dari seluruh elemen Paguyuban Kristen Jawi baik dari pengurus maupun anggotanya. Kerjasama dapat dilakukan dengan cara saling mengingatkan dan mengajak serta memberi tumpangan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung. Pustaka Setia
- Agusyanto, Ruddy. (2007). **Jaringan Sosial dalam Organisasi**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damsar. (2015). **Pengantar Teori Sosiologi**. Jakarta: Kencana
- Imam A, Sapari. (1993) **Sosiologi Desa dan Kota**. Surabaya: Usaha Nasional
- Johnson, Doyle Paul. (1988). **Teori Sosiologi: Klasik Dan Modern** (*Terj. Robert M.Z. Lawang*). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gajahmada University Press
- Sanderson, Stephen K. (2011). **Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung. Alfabeta.
- _____. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung. Alfabeta.
- Wikipedia. (2016) **Nilai Sosial**. (Online). (https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial, diakses 25 Agustus 2016)